



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/01/2025
 Reviewed : 02/02/2025
 Accepted : 02/02/2025
 Published : 08/02/2025

Faradila Ishara
 Lestari¹

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA/SISWI PONDOK PESANTREN

Abstrak

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang di setiap pertumbuhan manapun terutama pada masa remaja, karena pada saat ini remaja dihadapkan pada berbagai kegoncangan dan perubahan di dalam dirinya, baik perubahan fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan-perubahan yang begitu cepat menuntut kemampuan individu mengikuti perubahan tersebut, tanpa kemampuan mengikuti perubahan tersebut individu akan mengalami kesukaran dan masalah-masalah pribadi maupun sosial. Akhir-akhir ini banyak permasalahan remaja yang mengindikasikan ketidak mampuan remaja dalam menyesuaikan diri dan kurangnya menjaga emosi mereka. Keberhasilan seseorang dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh baik buruknya emosional yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan tingkat penyesuaian diri pada remaja serta untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa/siswi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi. Dengan sampel sebanyak 65 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisa korelasional dengan menggunakan SPS versi 17. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan tingkat penyesuaian diri digunakan skor standard berupa skor T. Dari hasil analisis korelasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mempunyai korelasi sebesar 0,764, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk sampel sebesar 65 orang adalah sebesar 0,244. Berdasarkan hasil uji SPSS didapat F_{hitung} sebesar 88,158 df 1 dan 63 dengan taraf signifikansi 0,05, didapat nilai 3,993. $F_{hitung} = 88,158 > F_{tabel} = 3,993$ maka sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri siswa/siswi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah sebesar 58,3%. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain kecerdasan emosi sebesar 41,7%.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Penyesuaian Diri.

Abstract

Adaptation is needed by everyone at any time of growth, especially during adolescence, because at this time teenagers are faced with various shocks and changes within themselves, both physical, psychological and social changes. Rapid changes require the individual's ability to follow these changes, without the ability to follow these changes individuals will experience personal and social difficulties and problems. Recently, there have been many teenage problems that indicate teenagers' inability to adapt and lack of control over their emotions. A person's success in adapting is influenced by their emotional strengths and weaknesses. This research aims to determine the level of emotional intelligence and level of self-adjustment in adolescents and to determine the relationship between emotional intelligence and self-adjustment of students at the As-Syafi'iyah Islamic Boarding School 02 Pondok Gede, Bekasi. With a sample of 65 people, the sampling technique used was purposive sampling. The data collection method used in this research was a questionnaire, while the analysis method used was correlational analysis using SPS version 17. To determine the level of emotional intelligence and level of self-adjustment, a standard score in the form of a T score was used. From the results of the correlation analysis, the relationship between emotional intelligence and self-adjustment has a correlation of 0.764, while the r table at the 5% significance level for a sample of 65 people is 0.244. Based on

¹ Progam Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Borobudur Jakarta
 email:ishara.faradila@gmail.com

the SPSS test results, the Fcount was 88.158 df 1 and 63 with a significance level of 0.05, a value of 3.993 was obtained. $F_{count} = 88.158 > F_{table} = 3.993$, so the contribution made by emotional intelligence to the adjustment of students at the As-Syafi'iyah Islamic Boarding School is 58.3%. Meanwhile, other factors that influence self-adjustment besides emotional intelligence are 41.7%.

Keywords: Emotional Intelligence, Personal Adjustment.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak – anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosi. Umumnya, pada masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga atau lingkungannya, Ali & Anshori (2011).

Menurut Clarke-Stewart & Friedman, pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosi dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosial yang baru sebagai orang dewasa, Agustiani (2010).

Menurut Sunahwa & Warsito, lingkungan baru bagi beberapa orang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan siswa yang baru mengenal lingkungan Pondok Pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui anak sebelumnya. Kondisi yang jauh dari rumah, orang tua, teman serta orang – orang yang dikenalnya, serta padatnya jadwal kegiatan siswa mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa dan berbagai kegiatan yang harus diselesaikan sendiri. Hal ini membuat anak harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren tersebut.

Saat berada di Pondok Pesantren, siswa memiliki tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan dari ketentuan yang mengharuskan siswa untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetraka, melakukan tugas piket Pondok Pesantren. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap siswa untuk mematuhi peraturan sekolah, peraturan Pondok Pesantren, mengikuti kegiatan sekolah dan Pondok Pesantren, serta menjalankan setiap tugas sekolah dan Pondok Pesantren secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya.

Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap siswa untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan sekolah. Siswa yang gagal memenuhi tuntutan tersebut akan dikenai sanksi sesuai aturan. Sanksi yang terberat adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Seseorang yang waspada bila mengalami tekanan dapat secara tidak sadar memperbesar reaksi – reaksi mereka sendiri bertindak berlabihan yang terlampaui hati – hati terutama bila penyesuaian diri mereka tidak disertai baiknya penyesuaian kesadaran diri.

Menurut Agustiani (2006), di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian sosial dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Menurut Schneiders, penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon - respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi keutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang maang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustasi, maupu kesulitan – kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku, Schneiders (1964).

Beberapa siswa/siswi yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di Pondok Pesantren sehingga membuat siswa keluar sebelum lulus atau jika tidak

maka akan mengalami penyesuaian diri yang maladaptif. Penyesuaian diri yang maladaptif menunjukkan reaksi menyerang, selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa, mau memiliki segalanya, senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan maupun dengan gertakan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menyerang dan merusak, reaksi melarikan diri, meminum minuman keras (Sunarno & Hartono, 2006).

Kemudian dengan penelitian yang mengemukakan data drop out atau mutasi siswa Pondok Pesantren MTs Ar-Raudloh Cileunyi Bandung menyebutkan ada beberapa murid dari tahun ke tahun yang mengundurkan diri dengan berbagai macam alasan, salah satu alasan yang sering muncul adalah karena ketidak betahan mereka dengan situasi dan kondisi di dalam Pondok Pesantren MTs Ar-Raudloh Cileunyi Bandung. Dari hasil wawancara yang didapat bahwa data siswa yang mendapatkan drop out terjadi pada angkatan 2009, dikarenakan siswa memiliki sikap yang dirasa tidak baik meskipun telah diberikan sanksi yang berat akan tetapi masih bersikap buruk hingga akhirnya memanggil orang tuanya dan langsung dikeluarkan dari Pondok Pesantren MTS Ar-Raudloh Cileunyi Bandung (Kartika, 2012).

Siswa di Pondok Pesantren mengakui bahwa dirinya memang menginginkan untuk masuk ke dalam Pondok Pesantren dikarenakan ingin mengetahui akan agama secara lebih mendalam, terlebih lagi dukungan dari orang tua membuat para siswa lebih yakin lagi untuk masuk ke dalam Pondok Pesantren. Siswa Pondok Pesantren mengatakan bahwa terkadang timbul rasa ketidak betahan tinggal di Pondok Pesantren karena harus mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain serta tidak adanya hiburan di dalam Pondok Pesantren seperti televisi yang biasanya dapat di lihat setiap saat, tetapi karena keinginannya yang kuat para siswa memaksakan diri mereka untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain karena para siswa berpikir bahwa jika bukan dirinya sendiri yang mengerjakan maka tidak akan ada orang lain yang mau mengerjakan untuk dirinya, dan ia sendirilah yang akan merasa rugi. Maka dari itu siswa memaksakan kehendak untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa dibantu dengan orang lain (Kartika, 2012).

Terdapat beberapa alumni siswa Pondok Pesantren yang mengatakan banyak teman mereka merasa tidak betah berada di dalam Pondok Pesantren yang setiap harinya hanya berinteraksi dengan orang itu-itu saja juga karena keharusan setiap siswa memiliki perilaku yang mandiri yang membuat dirinya merasa tidak mampu melakukannya karena dari awal masuk Pondok Pesantren semua yang harusnya dikerjakan di Pondok Pesantren seperti mencuci dan menyetraka pakaian itu ia bawa ke rumah dan menyuruh orang tuanya untuk mencuci dan menyetraka pakaiannya, karena ketidak biasaan dirinya untuk melakukan kegiatan tersebut hingga ia tidak tahan berada di dalam Pondok Pesantren.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya indikasi permasalahan dalam penyesuaian diri. Keberhasilan penyesuaian diri siswa selama di Pondok Pesantren tidak lepas dari kemampuan penyesuaian diri siswa itu sendiri di Pondok Pesantren. Berhasilnya ataupun gagalnya siswa dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosional (Nurdin, 2009). Dengan demikian seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu menyesuaikan diri. Bahwa seseorang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri kalau emosi mereka terkendali. Dalam menyesuaikan diri dibutuhkan manajemen diri dan empati, karena menurut Goleman (2009) kedua hal tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan di dunia sosial (dalam Muflihah, 2004. "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja kelas I dan II di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang Malang").

Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi – situasi kritis pada konflik peran karena remaja terlalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinannya akan terperangkap masuk ke jalan yang salah karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosi secara positif.

Meningginya emosi terutama karena anak laki – laki atau perempuan berada dibawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak – kanak yang kurang mempersiapkan diri dalam keadaan yang baru. Sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Akibatnya adalah emosi mereka tampak semakin intens.

Orang – orang yang tidak peduli, yang menghibur diri, kurang peka terhadap reaksi sendiri, dengan demikian memperkecil pengalaman akan respon emosi mereka.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi terdiri atas lima kemampuan yaitu kemampuan menggali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenai emosi orang lain, membina hubungan. Orang yang kecerdasan emosinya tinggi memiliki karakteristik secara sosial mantap, mudah bergaul dan tidak mudah takut atau gelisah; memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahannya; dapat memikul tanggung jawab; mempunyai pandangan cerah; simpatik dan hangat dalam hubungannya dengan orang lain serta merasa nyaman atas dirinya sendiri dan orang lain; sensitif dan dapat merespon dengan tepat dan efektif terhadap kebutuhan individu lain. Tanpa kecerdasan emosi yang tinggi, individu akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung diabaikan oleh individu yang lain, karena tidak adanya kepuasan yang diperoleh individu lain dalam mengenali dan merespon secara tepat kebutuhan orang lain.

Orang dengan kecerdasan emosi yang berkembang baik akan dapat mengendalikan perilaku dan emosi dalam kesehariannya, sehingga ia dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dalam lingkungan seperti apapun. Dengan kata lain, orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemungkinan besar untuk bahagia dan berhasil dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa/siswi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede Bekasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa/siswi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi?”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka (Priyatno, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah di antara dua buah variabel atau lebih terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut (Taniredja & Mustafidah, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi sebanyak 65 orang. Adapun ciri-ciri Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Siswa/ siswi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Pondok Gede, Bekasi. b) Bertempat tinggal di pondok pesantren minimal 1 tahun – 2 tahun. c) Berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu non-random sampling dengan teknik purposive sampling yaitu teknik yang digunakan berdasarkan tujuan penelitiannya.

Metode yang digunakan adalah angket (questionnaire) dan peneliti juga melakukan observasi dan wawancara sebelumnya untuk melengkapi data penelitian. Instrumen atau alat ukur yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan skala 4 yakni skala Likert yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar: 1999).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu: Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Penyesuaian Diri. Skala kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang peneliti ambil dengan menggunakan skala kecerdasan emosi dengan mengacu pada dimensi-dimensi kecerdasan emosi menurut Salovey yang dikembangkan oleh Goleman (2009) meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Kemudian, untuk skala penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri dengan mengacu pada dimensi-dimensi menurut Schneiders yang menjelaskan 2 aspek penyesuaian diri, yaitu penyesuaian personal dan penyesuaian sosial. Dimana penyesuaian personal yaitu penerimaan diri dengan keadaan fisik yang sehat, keadaan emosi, seksual, moral, dan agama. Penyesuaian sosial yaitu mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya

maupun lingkungannya, serta mampu untuk menciptakan suatu reaksi yang sehat dengan orang lain seperti sikap menghargai orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.

Pengujian penelitian ini menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson) analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing – masing skor item dengan skor total. Uji validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17. Jika suatu item memiliki nilai capaian 0,30 dianggap memiliki daya pembeda dianggap memuaskan atau dianggap valid (Azwar, 1999).

Dari hasil perhitungan validitas terhadap skala kecerdasan emosional yang berjumlah 96 item terdapat 54 item yang valid dan 42 item yang gugur. Pada skala penyesuaian diri yang memiliki 60 item, terdapat 37 item yang valid dan 23 item yang gugur. Hasil uji reliabilitas pada skala kecerdasan emosi didapatkan 0,916, sedangkan pada skala penyesuaian diri didapatkan koefisien alpha sebesar 0,858. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua skala, baik skala kecerdasan emosional maupun skala penyesuaian diri dalam kategori andal. Dikatakan andal jika nilai korelasinya bergerak antara 0 sampai 1,00 dengan mengacu pada koefisien reliabilitas Alpha Cronbach semakin mendekati angka 1 maka semakin andal, Azwar (2009) dan sangat kuat (Djojo, 2012).

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri adalah dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 17.

1. Hipotesis Statistik

$$H_0 : r_s = 0 :$$

tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa di pondok pesantren

$$H_1 : r_s > 0 :$$

terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa di pondok pesantren

2. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan adalah korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk keamatan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah yang terjadi, korelasi sederhana ini menggunakan Product Moment Pearson. Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan dipaparkan deskripsi umum dari hasil skor perhitungan statistik dari skala yang dibagikan kepada subjek penelitian. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosi dan penyesuaian diri.

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik

	KecerdasanEmosi	PenyesuaianDiri
Valid	65	65
Missing	0	0
Mean	193.4462	133.0462
Median	194.0000	133.0000
Std. Deviation	11.80708	8.64116
Minimum	163.00	109.00
Maximum	216.00	148.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 subjek, variabel kecerdasan emosi dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) sebesar 193.4462, nilai minimum sebesar 163.00, nilai maksimum sebesar 216.00, dengan nilai standar deviation sebesar 11.80708.

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya variabel kecerdasan emosi, maka peneliti membuat norma menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun normanya dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Kategori Kecerdasan Emosi

Tingkat	Σ	Persentase
Tinggi	11	16,92%
Sedang	45	69,23%%
Rendah	9	13,85%
Σ	65	100%

Berdasarkan pada norma di atas, diketahui bahwa data yang diperoleh dari variabel kecerdasan emosi sebanyak 11 (16,92%) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, 45 (69,23%) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang, 9 (13,85%) kecerdasan emosi yang rendah.

Pada variabel penyesuaian diri dapat dilihat diketahui bahwa rata-rata (mean) sebesar 133.0462, nilai minimum sebesar 109.00, nilai maksimum sebesar 148.00, dengan nilai standard deviation sebesar 8.64116.

Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya variabel penyesuaian diri, maka peneliti membuat norma menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun normanya dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Kategori Penyesuaian Diri

Tingkat	Σ	Persentase
Tinggi	8	12,3%
Sedang	48	73,85%%
Rendah	9	13,85%
Σ	65	100%

Berdasarkan pada norma di atas, diketahui bahwa data yang diperoleh dari variabel penyesuaian diri sebanyak 8 siswa (12,3%) yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 48 siswa (73,85%) yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang, dan 9 siswa (13,85%) penyesuaian diri yang rendah.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Skala Kecerdasan Emosi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat tersebar secara normal atau tidak. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah tingkat kesesuaian antara distribusi nilai sampel.

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
KecerdasanEmosi	.984	65	.541

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas menggunakan rumus Shapiro-Wilk pada SPSS 17.0 didapat nilai signifikansi sebesar 0,541 dan taraf signifikansi alpha 5% atau sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Normalitas Skala Penyesuaian Diri

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
PenyesuaianDiri	.977	65	.278

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas menggunakan rumus Shapiro-Wilk pada SPSS 17.0 didapat nilai signifikansi sebesar 0,278 dan taraf signifikansi alpha 5% atau sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji Linearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang akan diukur dapat dianalisis dengan model regresi. Berikut ini hasil model summary untuk melihat linearitas kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri.

Model Summary^b

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.583	88.158	1	63	.000

a. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil 0,05 dan menandakan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri bersifat linear dan dapat dianalisis menggunakan teknik regresi linear.

Uji Hipotesis

Korelasi antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Correlations

		KecerdasanEmosi	PenyesuaianDiri
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	.764**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.764**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel 1 yaitu kecerdasan emosi dan variabel 2 yaitu penyesuaian diri mempunyai korelasi sebesar 0,764, sedangkan r tabel pada taraf signifikansi 5% untuk sampel sebesar 65 orang adalah sebesar 0,244. Maka menunjukkan mempunyai hubungan yang signifikan.

Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada rumusan masalah, peneliti menggunakan rumus analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 17.0, dengan perincian sebagai berikut:

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2787.113	1	2787.113	88.158	.000 ^a
Residual	1991.749	63	31.615		
Total	4778.862	64			

a. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosi

b. Dependent Variable: PenyesuaianDiri

Berdasarkan hasil uji SPSS didapat F hitung sebesar 88,158 df 1 dan 63 dengan taraf signifikansi 0,05, didapat nilai 3,993. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Tidak terdapat sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri Pesantren As-Syafi'iyah Bekasi.

H₁: Terdapat sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri Pesantren As-Syafi'iyah Bekasi.

Karena F hitung yakni 88,158 lebih besar daripada F tabel yakni 3,993 maka terdapat sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri siswa/siswi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi.

Sedangkan untuk mengetahui besar sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 ^a	.583	.577	5.62273

a. Predictors: (Constant), KecerdasanEmosi

b. Dependent Variable: PenyesuaianDiri

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa R square sebesar 0,583, nilai R square adalah nilai menunjukan seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Maka sumbangan yang diberikan sebesar 58,3% yang merupakan hasil kali 0,583 dengan 100%. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain kecerdasan emosi dapat diketahui dengan cara $(100\% - 58,3\% = 41,7\%)$ dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil analisis korelasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mempunyai korelasi sebesar 0,764, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk sampel sebesar 65 orang adalah sebesar 0,244. Berdasarkan hasil uji SPSS didapat F_{hitung} sebesar 88,158 df 1 dan 63 dengan taraf signifikansi 0,05, didapat nilai 3,993. $F_{\text{hitung}} = 88,158 > F_{\text{tabel}} = 3,993$ maka terdapat sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri siswa/siswi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah dan besar sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri dapat dilihat dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa R square sebesar 0,583, nilai R square adalah nilai menunjukan seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Maka sumbangan yang diberikan sebesar 58,3% yang merupakan hasil kali 0,583 dengan 100%. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain kecerdasan emosi dapat diketahui dengan cara $(100\% - 58,3\% = 41,7\%)$ dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 65 subjek penelitian, terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri siswa/siswi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 02 Pondok Gede, Bekasi.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memiliki beberapa saran teoritis dan praktis yaitu:

Teoritis

1. Bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini yaitu dengan mempertimbangkan lokasi penelitian yang berbeda-beda, seperti sekolah akselerasi, sekolah-sekolah umum lainnya dan perguruan tinggi.
2. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya disarankan mengganti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan dapat mengungkap lebih banyak tentang peran faktor-faktor tersebut dalam optimalisasi kemampuan penyesuaian diri siswa/siswi di Pesantren.

Praktis

1. Kepada pihak sekolah agar dapat memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai kecerdasan emosi kepada para siswa agar dapat merealisasikan di dalam kehidupannya sehari-hari serta dapat lebih leluasa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan siswa lain.

2. Siswa diharapkan dapat mengenali, mengendalikan emosinya, berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga nantinya dapat membantu dalam mencapai keberhasilan penyesuaian diri baik secara pribadi maupun secara sosial.
3. Orang tua berusaha untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga emosinya sehingga lebih bisa menyesuaikan diri karena jauh dari orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2206). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali & Anshori. (2001). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (1999). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojo, Adji. (2012). Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatimah, Enung. (2010). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (2009). Emosional Intelligence. Terj. Jakarta. Gramedia Pustaka
- Hurlock. (1999). Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartika (2012) "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Sosial siswa di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Rauloh Cileunyi Bandung".
- Muflihah (2004). Skripsi "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja kelas I dan II di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang Malang".
- Nurdin (2009) . "Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. IX No.1 April 2009".
- Taniredja & Mustafidah. (2011). Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfa Beta.
- Priyatno, Duwi. (2010). Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Yogyakarta: Media Kom.
- Santrok, John W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2002). Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, Alexander (1964). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Wiston.
- Sugiono. (1997). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Sunahwa & Warsito. Penggunaan Strategi Self-Manegement untuk meningkatkan Penyesuaian Diri di Lingkungan Pondok Pesantren. Diunduh tanggal 13 juli 2012 dari <http://ppb.jurnalunesa.ac.id>.
- Sunarto, Hartono. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Akbar. (2011). Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, L.N. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosda Karya.